



# Penguatan ketahanan moral siswa melalui program pembiasaan keagamaan di sekolah *Boarding School*

Irfan Haris Widiyanto\*, Triono Ali Mustofa  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
\*g000220244@student.ums.ac.id

## Abstract

*The advancement of globalization and digitalization has heightened students' moral vulnerability through exposure to digital media, peer pressure, and weak self-control, thereby requiring education to strengthen moral resilience as a foundation for character formation, particularly within the intensive and controlled environment of boarding schools. This study aims to examine the strengthening of students' moral resilience through religious habituation programs at SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo as a boarding school. A qualitative approach with a descriptive case study design was employed. Data were collected from teachers, boarding school administrators, and students through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed thematically while ensuring data validity through source and technique triangulation. The findings indicate that religious habituation programs such as congregational prayers, Qur'an recitation, short religious sermons, and nightly reflection play a significant role in strengthening students' moral resilience. Moral resilience is reflected in the strength of faith, self-control, and consistency in practicing moral values amid the challenges of the global and digital era. Support from teacher role modeling, intensive mentoring, environmental management, and educational sanctions fosters the development of stable and sustainable internal moral awareness.*

**Keywords:** students' moral resilience; religious habituation; boarding school; Islamic character education; moral resilience.

## Abstrak

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi meningkatkan kerentanan moral siswa melalui paparan media digital, tekanan pergaulan sebaya, dan lemahnya kontrol diri, sehingga pendidikan perlu memperkuat ketahanan moral sebagai fondasi pembentukan karakter, khususnya dalam lingkungan sekolah *boarding school* yang intensif dan terkontrol. Penelitian ini bertujuan mengkaji penguatan ketahanan moral siswa melalui program pembiasaan keagamaan di SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo sebagai sekolah *boarding school*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data diperoleh dari guru, pengelola *boarding school*, dan siswa melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, *muhadharah*, dan refleksi malam berperan signifikan dalam membangun ketahanan moral siswa. Ketahanan moral tercermin dalam kekuatan akidah, kemampuan mengendalikan perilaku, serta konsistensi menjalankan nilai moral di tengah tantangan era global dan digital. Dukungan keteladanan guru, pendampingan intensif, pengelolaan lingkungan, dan sanksi edukatif mendorong terbentuknya kesadaran moral internal yang stabil dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** ketahanan moral siswa; pembiasaan keagamaan; *boarding school*;

pendidikan karakter Islami; moral resilience.

## Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan moral peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Intensitas paparan media digital, kuatnya tekanan kelompok sebaya, serta lemahnya kontrol diri remaja menjadi faktor dominan yang memicu terjadinya degradasi moral di kalangan siswa. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Giddens yang menyebutkan bahwa modernitas lanjut (*late modernity*) menghadirkan risiko sosial baru yang berimplikasi pada rapuhnya sistem nilai individu, termasuk nilai moral generasi muda (Giddens, 1991). Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak semata berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga menempatkan penguatan ketahanan moral (*moral resilience*) sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa yang utuh dan berkelanjutan.

Ketahanan moral dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral ketika menghadapi godaan, tekanan sosial, serta pengaruh negatif lingkungan. Lickona menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* secara simultan dan berkesinambungan (T. Lickona, 1991). Tanpa integrasi ketiga aspek tersebut, pendidikan moral berisiko berhenti pada tataran kognitif semata. Dalam konteks pendidikan Islam, ketahanan moral memiliki keterkaitan erat dengan penguatan akidah, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan secara konsisten, karena dimensi transendental menjadi sumber utama kontrol diri dan orientasi perilaku moral peserta didik

Sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki keunggulan struktural dalam membangun ketahanan moral siswa karena proses pendidikan berlangsung secara intensif dan terintegrasi selama dua puluh empat jam. Durkheim menegaskan bahwa moralitas individu terbentuk melalui proses sosialisasi dan pembiasaan (*habit formation*) dalam lingkungan sosial yang terkontrol, di mana norma dan nilai kolektif diinternalisasikan secara terus-menerus (Durkheim, 1982). Sejalan dengan itu, Bandura melalui teori *social learning* menyatakan bahwa perilaku moral berkembang melalui mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*) yang berulang dalam lingkungan sosial yang konsisten dan bermakna (Bandura, 1977). Dengan demikian, lingkungan *boarding school* berpotensi menjadi ruang strategis bagi pembentukan moral yang stabil dan tahan terhadap penyimpangan.

SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo sebagai sekolah *boarding school* menerapkan program pembiasaan keagamaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum (kuliah tujuh menit), dan refleksi malam. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai

media internalisasi nilai moral, latihan pengendalian diri, serta penguatan kesadaran spiritual siswa. Dalam perspektif Al-Ghazali, pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara kontinu merupakan metode utama dalam pembentukan akhlak, karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan berulang hingga nilai tersebut melekat dalam jiwa individu (Al-Ghazali, 1993). Pendekatan ini relevan dengan tujuan pembentukan ketahanan moral yang menekankan keberlanjutan dan konsistensi perilaku.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran pendidikan karakter dan pembiasaan keagamaan dalam pembentukan perilaku moral siswa. Penelitian oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa model pembiasaan keagamaan di lembaga pendidikan Islam mampu membentuk kedisiplinan ibadah dan meningkatkan kesadaran moral siswa melalui praktik ritual yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Selain itu, Rushton (2022) menegaskan bahwa konsep *moral resilience* pada remaja berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan komitmen moral ketika menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku. Penelitian lain oleh Karim dkk. (2024) juga menemukan bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol dapat menurunkan sensitivitas moral remaja, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang mampu memperkuat regulasi diri dan kesadaran nilai. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang pembiasaan keagamaan dan ketahanan moral sebagai dua kajian yang terpisah, serta belum secara khusus menempatkan praktik pembiasaan keagamaan sebagai kerangka sistemik dalam membangun *moral resilience* siswa di lingkungan sekolah berasrama. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan pembiasaan keagamaan sebagai mekanisme pedagogis yang terintegrasi dalam pembentukan *moral resilience* siswa di lingkungan *boarding school*, khususnya melalui praktik shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan refleksi malam sebagai proses internalisasi nilai moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penguatan ketahanan moral siswa melalui implementasi program pembiasaan keagamaan di sekolah *boarding school*, dengan menelaah bagaimana kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan refleksi malam berperan dalam membentuk kemampuan siswa mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam menghadapi godaan moral, tekanan sosial, serta pengaruh negatif media, sekaligus merumuskan kerangka konseptual ketahanan moral berbasis pembiasaan keagamaan Islami yang aplikatif dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah berasrama modern.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengkaji secara mendalam penguatan ketahanan moral siswa

melalui program pembiasaan keagamaan di sekolah *boarding school*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif proses, makna, dan dinamika internalisasi nilai moral yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan dalam konteks alamiah lingkungan sekolah (Creswell, 2013). Penelitian dilaksanakan di SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo, sebuah sekolah Islam modern berasrama yang secara sistematis menerapkan program pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan refleksi malam sebagai bagian dari pembinaan karakter dan akhlak siswa.

Subjek penelitian meliputi guru, pengelola *boarding school*, dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan relevansinya dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan praktik penguatan ketahanan moral di sekolah tersebut (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan keagamaan, wawancara mendalam dengan informan utama, serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan, pedoman pembiasaan, dan catatan refleksi siswa.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antar tema yang berkaitan dengan pembentukan ketahanan moral siswa (Miles dkk., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran pembiasaan keagamaan dalam membangun moral *resilience* siswa di sekolah *boarding school* Islam modern.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pemaknaan ketahanan moral siswa di sekolah berasrama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan moral siswa di SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo dipahami sebagai kapasitas internal yang terbentuk melalui penguatan akidah dan kesadaran spiritual yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketahanan moral tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga kemampuan siswa mempertahankan nilai moral dalam situasi tanpa pengawasan eksternal. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pembina asrama yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pemahaman akidah yang kuat cenderung menunjukkan konsistensi perilaku religius dan kontrol diri yang lebih stabil.

“Kami melihat bahwa siswa yang memiliki pemahaman akidah yang kuat biasanya tetap menjaga ibadahnya meskipun tidak sedang diawasi guru. Mereka juga lebih mampu mengendalikan emosi ketika terjadi konflik dengan teman.” (Wawancara dengan Pembina Asrama, 12 Januari 2025)

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pengalaman seorang siswa kelas VIII yang sebelumnya sering melanggar aturan disiplin, tetapi menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti pembinaan akidah dan refleksi rutin selama satu semester.

“Dulu saya sering terlambat shalat berjamaah dan sering melanggar aturan malam. Setelah ikut pembinaan akidah dan refleksi malam, saya jadi lebih sadar pentingnya menjaga ibadah dan mengontrol diri.” (Wawancara dengan Siswa, 18 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakteristik ketahanan moral siswa dapat dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Indikator Ketahanan Moral Siswa di *Boarding School*

<b>Aspek Ketahanan Moral</b>	<b>Indikator Perilaku</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
Kekuatan akidah	Konsistensi ibadah	Siswa tetap melaksanakan shalat berjamaah meskipun tanpa pengawasan
Regulasi diri	Pengendalian emosi	Siswa mampu menyelesaikan konflik interpersonal secara lebih dewasa
Komitmen moral	Kepatuhan terhadap nilai	Siswa menunjukkan kedisiplinan terhadap aturan asrama

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan moral siswa terbentuk melalui integrasi antara kesadaran spiritual dan regulasi diri dalam kehidupan berasrama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan akidah berperan sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan moral siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk orientasi perilaku dan kontrol diri individu. Ketika nilai tersebut telah terinternalisasi, siswa mampu mempertahankan komitmen moral meskipun tidak berada dalam pengawasan eksternal.

Temuan ini sejalan dengan konsep *moral resilience* yang dikemukakan oleh Rushton (2022), yang menekankan bahwa ketahanan moral merupakan kemampuan individu mempertahankan integritas nilai ketika menghadapi tekanan sosial maupun situasi yang berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Abdullah (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dalam sekolah Islam dapat meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual dalam sistem *boarding school* menciptakan ketahanan moral yang lebih stabil karena proses pembinaan berlangsung secara intensif dan berkelanjutan selama dua puluh empat jam.

## **B. Tantangan moral dalam konteks remaja berasrama**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan moral yang dihadapi siswa dalam kehidupan *boarding school*, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal. Paparan media digital menjadi salah satu faktor dominan yang

memengaruhi pola komunikasi dan perilaku siswa. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka sering meniru konten yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

“Kadang kami meniru bahasa atau gaya dari media sosial tanpa sadar bahwa itu kurang sopan. Setelah diingatkan guru, kami mulai lebih hati-hati dalam berbicara.” (Wawancara dengan Siswa, 20 Januari 2025)

Selain itu, dinamika kehidupan asrama juga memunculkan tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

“Dalam kehidupan asrama, pengaruh teman sangat kuat. Jika ada kelompok yang sering melanggar aturan malam, biasanya anggota kelompok lain juga ikut terpengaruh.” (Wawancara dengan Pengelola Asrama, 15 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi, bentuk tantangan moral yang dihadapi siswa dapat dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Tantangan Moral Siswa di *Boarding School*

<b>Faktor Tantangan</b>	<b>Bentuk Pengaruh</b>	<b>Dampak terhadap Perilaku</b>
Media digital	Meniru konten media sosial	Penurunan sensitivitas moral
Tekanan teman sebaya	Konformitas kelompok	Pelanggaran aturan asrama
Pencarian identitas remaja	Eksperimen perilaku	Ketidakstabilan regulasi diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan moral siswa di lingkungan *boarding school* tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dari pengaruh lingkungan sosial dan digital. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa pada fase pencarian identitas, individu cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya (Rahman & Yusuf, 2022). Dalam konteks kehidupan asrama, interaksi sosial yang intensif membuat pengaruh teman sebaya menjadi lebih kuat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Karim (2024) yang menyatakan bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol dapat menurunkan sensitivitas moral remaja. Oleh karena itu, pendidikan moral di sekolah berasrama perlu disertai dengan penguatan literasi digital dan kontrol lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

### **C. Strategi sekolah dalam penguatan moral**

SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo menerapkan pendekatan holistik dalam penguatan moral siswa yang mencakup dimensi preventif, korektif, dan promotif. Strategi ini dilaksanakan melalui pembelajaran kelas, pembinaan asrama, serta layanan bimbingan personal. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan sekolah adalah pemberian refleksi kelompok ketika terjadi pelanggaran penggunaan gawai.

“Ketika ada siswa yang melanggar aturan penggunaan gawai, kami tidak hanya memberi sanksi, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi tentang etika penggunaan media digital dalam perspektif Islam.” (Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, 22 Januari 2025)

Strategi penguatan moral yang diterapkan sekolah dapat dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Strategi Penguatan Moral di *Boarding School*

<b>Strategi</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Tujuan</b>
Preventif	Pembinaan karakter dan akidah	Mencegah penyimpangan perilaku
Korektif	Refleksi kelompok dan konseling	Mengoreksi perilaku menyimpang
Promotif	Program pembiasaan keagamaan	Menguatkan kesadaran moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang berbasis kesadaran diri mampu membangun komitmen moral jangka panjang pada siswa. Pendekatan ini efektif karena perubahan perilaku tidak hanya didorong oleh aturan eksternal, tetapi juga oleh kesadaran moral internal siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona & Davidson, 2023). Temuan ini juga mendukung penelitian Gregory (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan disiplin edukatif lebih efektif dibandingkan hukuman konvensional dalam membangun kesadaran moral siswa.

#### **D. Habitulasi ritual sebagai proses internalisasi**

Program pembiasaan keagamaan menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai moral di lingkungan *boarding school*. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, *muhadharah*, dan refleksi malam dilaksanakan secara rutin sehingga membentuk pola perilaku yang konsisten. Seorang guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga untuk membentuk kesadaran moral siswa.

“Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin membuat siswa terbiasa mengontrol diri. Dari kebiasaan itu, nilai-nilai moral secara perlahan tertanam dalam perilaku mereka.”(Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, 25 Januari 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan keagamaan berkorelasi dengan peningkatan disiplin dan kontrol diri.

**Tabel 4.** Program Pembiasaan Keagamaan di *Boarding School*

<b>Program</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Dampak yang Diamati</b>
Shalat berjamaah	5 kali sehari	Meningkatkan kedisiplinan
Tilawah Al-Qur'an	Harian	Meningkatkan ketenangan emosional
Muhadharah	Mingguan	Melatih keberanian dan tanggung jawab
Refleksi malam	Harian	Memperkuat kesadaran moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ritual religius yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat regulasi diri dan kesadaran moral siswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembentukan karakter yang menyatakan bahwa perilaku moral terbentuk melalui proses pembiasaan yang

berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan di lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kedisiplinan dan stabilitas emosional siswa. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks *boarding school*, intensitas pembiasaan yang lebih tinggi menghasilkan proses internalisasi nilai yang lebih kuat.

### E. Sanksi edukatif dan refleksi sebagai mekanisme internalisasi

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan sanksi edukatif di SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran moral bagi siswa. Sanksi yang diberikan tidak bersifat represif, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Sistem disiplin sekolah mencatat setiap pelanggaran siswa dan diikuti dengan kegiatan refleksi moral. Salah satu bentuk sanksi yang diterapkan adalah kewajiban memimpin kegiatan kerja bakti bagi siswa yang melanggar aturan kebersihan.

Seorang pengelola asrama menjelaskan, “Ketika siswa melanggar aturan, kami tidak langsung menghukum mereka. Kami mengajak mereka memahami kesalahan yang dilakukan dan memberikan tugas yang dapat melatih tanggung jawab mereka.” (*Wawancara dengan Pengelola Asrama, 28 Januari 2025*)

Selain itu, siswa juga diminta menyampaikan refleksi di depan teman-temannya sebagai bentuk pertanggungjawaban moral, “Setelah melakukan pelanggaran, saya diminta menyampaikan refleksi di depan teman-teman tentang kesalahan yang saya lakukan dan bagaimana memperbaikinya.” (*Wawancara dengan Siswa, 30 Januari 2025*). Berdasarkan hasil observasi, bentuk sanksi edukatif yang diterapkan dapat dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Bentuk Sanksi Edukatif di *Boarding School*

Jenis Pelanggaran	Sanksi Edukatif	Tujuan Pembinaan
Pelanggaran kebersihan	Memimpin kerja bakti	Menumbuhkan tanggung jawab
Pelanggaran disiplin ibadah	Mengikuti pembinaan akidah	Meningkatkan kesadaran spiritual
Pelanggaran tata tertib	Refleksi kelompok	Mengembangkan kesadaran moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sanksi edukatif yang disertai refleksi mampu mendorong siswa memahami kesalahan secara lebih mendalam dan meningkatkan kesadaran moral mereka. Pendekatan disiplin edukatif efektif karena menekankan pembelajaran moral daripada hukuman semata. Melalui refleksi dan tanggung jawab sosial, siswa dapat memahami konsekuensi moral dari tindakan yang mereka lakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gregory (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan *educative discipline* lebih efektif dalam membangun kesadaran moral dibandingkan dengan pendekatan hukuman konvensional. Selain

itu, Rahim (2024) juga menemukan bahwa refleksi personal melalui konseling dapat memperkuat kontrol diri dan regulasi moral siswa.

## **F. Keteladanan guru sebagai faktor determinan**

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan moral siswa di lingkungan *boarding school*. Intensitas interaksi antara guru dan siswa dalam kehidupan asrama menjadikan guru sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Seorang siswa menjelaskan, “Kami sering melihat bagaimana guru menjaga shalat berjamaah dan berbicara dengan sopan. Hal itu membuat kami merasa harus mencontoh perilaku mereka.” (*Wawancara dengan Siswa, 2 Februari 2025*)

Guru juga menyadari bahwa perilaku mereka menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. “Di sekolah berasrama, guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperhatikan setiap perilaku yang kami lakukan.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Februari 2025*) Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan budaya moral di sekolah.

**Tabel 6.** Bentuk Keteladanan Guru dalam Pembinaan Moral

<b>Aspek Keteladanan</b>	<b>Contoh Perilaku</b>	<b>Dampak pada Siswa</b>
Konsistensi ibadah	Guru aktif dalam shalat berjamaah	Siswa lebih disiplin beribadah
Etika komunikasi	Guru berbicara santun	Siswa meniru bahasa yang sopan
Disiplin	Guru tepat waktu	Siswa meningkatkan kedisiplinan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang memperkuat internalisasi nilai moral pada siswa. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi dan imitasi terhadap model sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wentzel (2022) yang menunjukkan bahwa modeling dari figur otoritas seperti guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral remaja.

## **G. Dampak program terhadap perilaku siswa**

Program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo menunjukkan dampak positif terhadap perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan dalam beberapa aspek perilaku sosial dan spiritual siswa. Guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan perubahan dalam sikap empati, kesantunan bahasa, dan kedisiplinan ibadah, “Kami melihat perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih disiplin dalam ibadah,

dan lebih peduli terhadap teman-temannya.” (*Wawancara dengan Guru, 6 Februari 2025*)

Perubahan tersebut juga dirasakan oleh siswa sendiri, “Setelah mengikuti kegiatan di asrama, saya menjadi lebih terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf kepada teman.” (*Wawancara dengan Siswa, 7 Februari 2025*). Hasil observasi menunjukkan beberapa perubahan perilaku siswa sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 7.** Dampak Program Pembiasaan Keagamaan

<b>Aspek Perilaku</b>	<b>Perubahan yang Diamati</b>
Empati sosial	Siswa lebih peduli terhadap teman
Kedisiplinan ibadah	Kehadiran shalat berjamaah meningkat
Kesantunan bahasa	Siswa menggunakan bahasa yang lebih sopan
Fokus belajar	Konsentrasi belajar meningkat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan tidak hanya memengaruhi aspek spiritual siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial dan akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual memiliki peran penting dalam membentuk stabilitas emosional dan regulasi diri siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas perilaku sosial dan akademik. Temuan ini mendukung penelitian Ahmad & Iskandar (2025) yang menyatakan bahwa praktik spiritual yang konsisten memiliki korelasi positif dengan peningkatan performa akademik dan kompetensi sosial siswa.

#### **H. Persepsi orang tua dan tantangan implementasi**

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perilaku anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan, “Setelah belajar di sekolah berasrama, anak saya menjadi lebih disiplin dalam shalat dan lebih sopan dalam berbicara dengan keluarga.” (*Wawancara dengan Orang Tua Siswa, 10 Februari 2025*)

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi program pembinaan moral di *boarding school*, terutama terkait keterbatasan jumlah pengawas dan koordinasi antar pendidik. Seorang pengelola sekolah menjelaskan, “Tantangan utama adalah menjaga konsistensi pembinaan karena jumlah pengawas yang terbatas, sehingga diperlukan koordinasi yang baik antara guru dan pembina asrama.” (*Wawancara dengan Pengelola Sekolah, 12 Februari 2025*) Temuan terkait persepsi orang tua dan tantangan implementasi dapat dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 8.** Persepsi Orang Tua dan Tantangan Implementasi

Aspek	Temuan Penelitian
Persepsi orang tua	Perubahan positif pada perilaku anak
Tantangan implementasi	Keterbatasan pengawas
Koordinasi pendidikan	Perlu sinergi antara guru dan pembina

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral siswa tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kemitraan antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menjaga konsistensi nilai moral yang diajarkan kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani (2023) yang menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan ketahanan moral (*moral resilience*) siswa di SMP Ahmad Dahlan Sukoharjo terbentuk melalui integrasi sistem pembiasaan keagamaan yang terstruktur dalam lingkungan *boarding school*, dengan akidah sebagai fondasi regulasi diri, habituasi ritual sebagai proses pembentukan karakter, keteladanan guru sebagai mekanisme modeling, refleksi dan sanksi edukatif sebagai sarana internalisasi nilai, serta kontrol lingkungan sebagai ekologi moral yang menopang konsistensi perilaku. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian moral *resilience* dengan menghadirkan perspektif pendidikan Islam yang menempatkan dimensi spiritual-transendental sebagai pusat ketahanan moral, tidak hanya pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga pada konsistensi praksis dalam situasi tanpa pengawasan eksternal. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan desain pembiasaan keagamaan yang sistemik, peningkatan kualitas keteladanan pendidik, penerapan disiplin edukatif-reflektif, serta sinergi sekolah dan orang tua sebagai strategi berkelanjutan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, sehingga model integratif yang dirumuskan dapat menjadi rujukan konseptual dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah berasrama Islam modern.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. A. (2023). Faith-based character education in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2).
- Ahmad, S., & Iskandar, L. (2025). Spiritual practices and academic achievement. *Journal of Educational Psychology Research*, 3(1).
- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' 'Ulum al-Din (Juz III)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Durkheim, É. (1982). *The Rules of Sociological Method*. The Free Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.

- Gregory, P. (2023). *Educative discipline and moral development*. Educational Review.
- Hidayat, A. (2022). Religious habituation model in pesantren education. *Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Karim, H. (2024). Digital media exposure and moral sensitivity among adolescents. *Education and Information Technologies*.
- Lickona, R., & Davidson, K. (2023). Character education in the digital era. *Journal of Character Education*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Rahim, F. (2024). Reflective counseling and self-control development. *Guidance and Counseling Review*.
- Rahman, S., & Yusuf, T. (2022). Identity formation and peer influence in boarding schools. *Indonesian Journal of Educational Research*.
- Rushton, L. (2022). Moral resilience in adolescents: Educational implications. *Journal of Moral Education*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif Dan R&D*.
- Suryani, D. (2023). School–parent partnership in character education. *Asia-Pacific Education Researcher*.
- Wentzel, J. (2022). Social learning and moral modeling in adolescents. *Contemporary Educational Psychology*.